

Analisis Terhadap Manajemen Program Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung

¹ Yani Suhartini

¹*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹suhartiniyani@yahoo.com

Abstrak. Indonesia adalah negara hukum, tindak kriminal tetap saja semakin meningkat persentasenya, seperti tergambar pada kabar berita masih banyak orang yang secara tidak langsung mengganggu keamanan dan meresahkan masyarakat. Seseorang dapat melakukan tindakan kriminal karena kurangnya penanaman pendidikan dan adanya krisis akhlak pada dirinya. Untuk menjaga keresahan dan keamanan masyarakat, maka pemerintah mendirikan lembaga pemasyarakatan untuk mengamankan para pelaku tindak kriminal. Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam yang di berikan pada narapidana meliputi beberapa materi diantaranya: Baca Tulis Al-Qur'an, Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlaq, Tauhid, Tarekh, Nahwu/Shorof, Mustholah Hadits. Program Pendidikan Agama Islam ini berlaku bagi semua warga binaan yang beragama Islam, baik mereka yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran sebelumnya atau sama sekali belum pernah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam sejak kecil. Sehingga pembinaan di Lembaga pemasyarakatan memerlukan metodologis yang memuat sinergi dan kinerja khusus agar mereka yang dibina mampu menyadari dan dengan ikhlas mau menjalankan semua perintah Allah SWT. Kontekstualisasi persoalan-persoalan yang terumuskan sebagai latar belakang masalah mendukung untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung. Dengan demikian pernyataan latar belakang masalah tersebut menginspirasi untuk meneliti program Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana. Karena pada dasarnya dengan mengikuti pembinaan, narapidana bisa memiliki pengetahuan lebih banyak lagi, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaq.

Kata Kunci : Manajaemen PAI, narapidana.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara hukum, tindak kriminal tetap saja semakin meningkat persentasenya, seperti tergambar pada kabar berita masih banyak orang yang secara tidak langsung mengganggu keamanan dan meresahkan masyarakat. Seseorang dapat melakukan tindakan kriminal karena kurangnya penanaman pendidikan dan adanya krisis akhlak pada dirinya. Untuk menjaga keresahan dan keamanan masyarakat, maka pemerintah mendirikan lembaga pemasyarakatan untuk mengamankan para pelaku tindak kriminal.

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai tempat akhir dari tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana Indonesia. Namun lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal berupa kekuatan mental guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Selain itu, lembaga pemasyarakatan merupakan suatu perwujudan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya satuan hubungan antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat. (Hmibecak:2007)

Hal ini berdasarkan UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan azas: pengayoman, persamaan perlakuan, melaksanakan pendidikan. Tugas lembaga pemasyarakatan adalah melaksanakan Pembinaan (Kepribadian dan Kemandirian).

Setiap program pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengarahkan para pelaksana program tersebut. Dimana fungsi tujuan bersifat konstruktif, agar sasaran program menjadi lebih baik lagi. Tujuan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran, demikian pula program pembinaan (kepribadian dan kemandirian) yang di laksanakan di lembaga pemasyarakatan perlu tersampaikan secara menyeluruh. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui pembinaan berupa proses pendidikan yang dilakukan terhadap narapidana. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Pola pembinaan yang diacukan kepada pendidikan Islam terhadap narapidana merupakan upaya pemerintah untuk membekali kekuatan mental para narapidana di lembaga pemasyarakatan. Dengan pendidikan ini diharapkan narapidana tidak mengulangi pelanggaran hukum dikemudian hari serta dapat berguna untuk masyarakat lainnya.

Narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat dan telah mendapat keputusan pengadilan (Hakim). Tujuan dari hukuman ini ialah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat dari kejahatan yang dilakukannya. Pelaksanaan hukuman itu berbentuk melakukan penutupan paksa dengan jalan diasingkan dari masyarakat ke dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara (Mubarok, 1978:13).

Pelaksanaan program pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung termasuk ke dalam pembinaan kerohanian. Dalam pelaksanaannya, program pembelajaran berada pada naungan Departemen Agama yang sudah memberikan surat keputusan terhadap persetujuan pendirian Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung sejak tahun 2009. Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam yang di berikan pada narapidana meliputi beberapa materi diantaranya: Baca Tulis Al-Qur'an, Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlaq, Tauhid, Tarek, Nahwu/Shorof, Mustholah Hadits.

Program Pendidikan Agama Islam ini berlaku bagi semua warga binaan yang beragama Islam, baik mereka yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran sebelumnya atau sama sekali belum pernah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam sejak kecil. Sehingga pembinaan di Lembaga pemasyarakatan memerlukan metodologis yang memuat sinergi dan kinerja khusus agar mereka yang dibina mampu menyadari dan dengan ikhlas mau menjalankan semua perintah Allah SWT.

Kontekstualisasi persoalan-persoalan yang terumuskan sebagai latar belakang masalah mendukung untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung.

Dengan demikian pernyataan latar belakang masalah tersebut menginspirasi untuk meneliti program Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana. Karena pada dasarnya dengan mengikuti pembinaan, narapidana bisa memiliki pengetahuan lebih banyak lagi, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan

ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaq.

Latar belakang yang dikemukakan di atas, menjadi pendukung untuk mengadakan penelitian dengan judul: **ANALISIS TERHADAP MANAGEMEN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLASIFIKASI I SUKAMISKIN BANDUNG.**

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak diperoleh melalui penelitian ini di sebutkan lewat rincian berikut:

- a. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan (Purwanto, 1988:8).

a. KBM yang Berorientasi Standar Proses

Standar proses sebagaimana diatur dalam permendiknas Nomor 41 tahun 2007, meliputi :

1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Aderson sebagaimana yang dikutip oleh E.Mulyana (2004:83) mengatakan perencanaan dibedakan dalam dua kategori, yaitu Perencanaan jangka panjang yang merupakan perencanaan bersifat komprehensif, dimana dapat dilihat aktivitas guru selama satu semester. Perencanaan umum ini memerlukan uraian lebih terperinci melalui perencanaan jangka pendek yang disebut dengan persiapan mengajar.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2004:21).

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian serta pelaksanaannya, pengadaan, dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan (Chittenden, 1991).

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat (1987:87), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama sebuah pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya (Abdul Majid, 2012:15).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Kurikulum PAI: 2002).

c. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah tempat yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

d. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Muhammad Risal:2015 menjelaskan dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu :

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik).
- 2) Orang yang membimbing (pendidik).
- 3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).
- 4) Tujuan pendidikan
- 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
- 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).
- 7) Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

3. Teori Belajar Andragogi

Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*). (Bambang dan Lukman: 2009)

a. Langkah-Langkah Pokok dalam Andragogi

- 1) Pengaturan Lingkungan Fisik
- 2) Pengaturan Lingkungan Sosial dan Psikologi
- 3) Diagnosis Kebutuhan Belajar
- 4) Prose Perencanaan
- 5) Memformulasikan Tujuan
- 6) Mengembangkan Model Umum
- 7) Menetapkan Materi dan Teknik
- 8) Peranan Evaluasi Pendekatan

4. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap [narapidana](#) dan [anak didik pemasyarakatan](#) di [Indonesia](#). (Hukum dan HAM, 2007).

- a. Fungsi lembaga pemasyarakatan/rumah tahanan negara
 - 1) Pencegahan (الرَّدْعُ وَالزَّجْرُ)
 - 2) Perbaikan dan Pendidikan (الإصْلَاحُ وَالتَّهْدِيَةُ)
 - 3) Kemaslahatan Masyarakat
- b. Tujuan dari penetapan dan penerapan hukuman dalam syari'at Islam

Pembinaan narapidana menurut sistem pemasyarakatan/rumah tahanan negara dilandasi falsafah Pancasila dan UUD 1945 di dalam pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa pembentukan negara dan pemerintah negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan seterusnya. Dengan penegasan tersebut, maka tidak terkecuali pula mereka yang tengah menjalani pidana sebagai seorang narapidana juga berhak mendapatkan pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket) tentang proses pembelajaran PAI di Lembaga Pemasyarakatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dikemukakan berikut ini:

1. Perencanaan

- a. Perencanaan Program PAI di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin, melakukan perencanaan belajar sederhana. Seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa agenda belajar, kalender pembelajaran, jadwal pembinaan rohani, jadwal khotib sholat jum'at, agenda pembelajaran tambahan, agenda di hari besar Islam, agenda di bulan Ramadhan dan Iedul Fitri.
- b. Perencanaan dipersiapkan persemester pembelajaran, tidak disesuaikan dengan lamanya masa tahanan masing-masing narapidana.

2. Pelaksanaan

- a. Sebelum mengikuti pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana diorientasi terlebih dahulu selama dua bulan.
- b. Kegiatan pembinaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan selama enam bulan pertama atau selama satu semester ketika narapidana baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan.
- c. Pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua yang terdiri dari pembinaan utama dan pembinaan pendukung. Pelaksanaan pembinaan utama pendidikan agama Islam waktunya diselenggarakan empat kali dalam satu minggu, yakni setiap hari Senin sampai Kamis. Sedangkan pembinaan pendukung dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pembinaan pelajaran tambahan, pembinaan di hari besar Islam, pembelajaran pada Bulan Ramadhan dan Iedul Fitri.
- d. Narapidana dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan dari sisi tingkatan kemampuan dalam membaca Qur'an.
- e. Pembinaan keagamaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan terbagi ke dalam empat tahapan yang terdiri dari kelas persiapan dan kelas satu (awaliyah) di peruntukan bagi narapidana yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kelas dua (wustho) di peruntukan bagi narapidana yang memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam panjang pendek serta belajar mengucapkan kata yang bertasdid dan hukum gunah. Kelas tiga (ulya) di peruntukan bagi narapidana yang memperbaiki bacaan Al-Quran

dalam panjang pendek serta belajar mengucapkan kata yang bertasdid dan hukum gunah.

3. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru dan petugas pelaksana program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, yaitu dengan menggunakan tes lisan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang bersangkutan dan tidak menggunakan sistem latihan-latihan tertulis seperti yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan lainnya. Adapun faktor keberhasilan yang diukur dalam evaluasi terhadap pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan yaitu narapidana dapat menambah wawasan dari yang asalnya tidak bisa sama sekali membaca Qur'an, menjadi bisa dan senang membaca Qur'an.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi program PAI di Lembaga Pemasyarakatan.

- a. Adanya tuntutan bagi lembaga pemasyarakatan untuk membina narapidana sebelum dikembalikan kepada masyarakat.
- b. Kurangnya pemahaman narapidana terhadap ilmu-ilmu yang ada didalam Agama Islam, walaupun jika dilihat dari tingkatan pendidikannya hampir keseluruhan narapidana berlatar belakang dari pendidikan yang tinggi.
- c. Banyaknya narapidana yang masih perlu dibimbing dalam membaca Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada data penelitian diatas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung telah sesuai dengan manajemen, yaitu telah memperhatikan aspek-aspek keislaman yang nantinya diharapkan sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan narapidana, baik selama mengikuti masa tahanan, termasuk pula ketika narapidana habis masa tahanannya dan kembali ke kehidupan masyarakat. Adapun perencanaan pembelajaran PAI di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin dipersiapkan persemester, perencanaan tidak disesuaikan dengan lamanya masa tahanan masing-masing narapidana.
2. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan pembina program Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung sudah konsisten dan berjalan efektif sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan guru dan petugas pelaksana pesantren di Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan pembinaan dilaksanakan enambulan pertama ketika narapidana baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan, adapun pembinaan dibagi menjadi dua yang terdiri dari: pembinaan utama pendidikan agama Islam yang waktunya diselenggarakan empat kali dalam satu minggu, yakni setiap hari senin sampai kamis. Sedangkan pembinaan pendukung dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pembinaan pelajaran tambahan, pembinaan di hari besar Islam, pembelajaran pada Bulan Ramadhan dan Iedul Fitri. Pembina yang memberikan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, terdapat dua pihak yang mengajar. Diantaranya berasal dari Kantor Kementerian

Agama, dan narapidana yang sudah berpengalaman serta pandai dalam baca tulis Qur'an diminta untuk mengajarkan teman-teman sesama narapidananya. Peserta juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca Qur'an kedalam tiga tingkatan kelas, demi efektifitas berlangsungnya pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran diupayakan memakai metode yang semenarik mungkin dan disesuaikan dengan materi yang di ajarkan. Oleh karena itu, diharapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung dapat berdampak positif dalam meningkatkan keimanan mereka kepada Allah Swt dan merubah akhlak narapidana.

3. Evaluasi yang dilakukan guru dan petugas pelaksana pesantren di Lembaga Pemasyarakatan, sudah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap program PAI yang diselenggarakan sesuai dengan rencana awal yaitu evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan tes lisan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang bersangkutan dan tidak menggunakan sistem latihan-latihan tertulis seperti yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan lainnya guna untuk menentukan tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun faktor keberhasilan yang diukur dalam evaluasi terhadap pelaksanaan program PAI di Lembaga Pemasyarakatan yaitu narapidana dapat menambah wawasan dari yang awalnya tidak bisa sama sekali membaca Qur'an, menjadi bisa dan senang membaca Qur'an.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya program PAI di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung, diantaranya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor keharusan Lembaga Pemasyarakatan mengadakan program pembinaan terhadap narapidana, sedangkan faktor internalnya adalah Pembina di Lembaga Pemasyarakatan melihat banyak narapidana yang masih memerlukan bimbingan di dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga berharap dengan adanya pembinaan program PAI bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klasifikasi I Sukamiskin Bandung dapat memberikan dampak positif agar narapidana tidak kembali melakukan perilaku yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak dan Suprayogi. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang dan Lukman. (2009). *Teori Belajar Andragogi*, [Online]. Tersedia: <http://www.oocities.org/teknologipembelajaran/andragogi.html> [18 Januari 2015]
- Dahar, Ratna Willis. (2006). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gelotra Aksara Pratama.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hukum dan HAM. (2007). Lembaga Pemasyarakatan, Wikipedia [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan [18 Januari 2015].
- Ismail, (2008). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM, Semarang: Rasail Media Group.
- Majid Abdul, (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Masyhuri dan Zainuddin, (2008). Metodologi Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak. (1978). Metodologi Dakwah Terhadap Nara Pidana. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah. Khutbah Agama Islam Pusat. DEPAG.
- Muhammad, Syafari Muhammad. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Skripsi Sarjana pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nawawi, Hadari. (2003). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Penton, Raditya. (2012, 30 November) Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal, [Online]. Tersedia: <http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-nformal-dan-nonformal.html> [18 Januari 2015].
- Purwanto, Ngalm. (1988). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Karya.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. (1996). Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta : BPFE
- Risal, Muhammad. (2015, 31 Januari). Unsur-Unsur Pendidikan, Indonesia, Artikel Bagus [Online]. Tersedia: <http://www.artikelbagus.com/2011/06/unsur-unsur-pendidikan.html> [18 Januari 2015].
- Rivai dan Murni. (2008). Education Management Analisis Teori dan Praktik, Jakarta: Raja wali Pers.
- Sa'ud dan Makmun. (2006). Perencanaan Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulistiyorini. (2009). Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras.
- Surachmad, Winarno. (1989). Dasar dan Teknik Research Pengantar metodologi Ilmiah, Bandung : Tarsito.
- Toha, Ahmadi. (1986). Terjemah Sahih Bukhori, Jakarta: Pustaka Panjimas.